

EDUCATORS

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEPENDIDIKAN

- ⊗ Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*) Dan Harga Diri Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal.
- ⊗ Hubungan Antara Iklim Organisasi Sekolah, Budaya Kerja Guru, Dan Kepuasan Kerja Guru Dengan Komitmen Kerja Guru SD di Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deliserdang.
- ⊗ Hubungan Antara Pengetahuan Manajemen Motivasi Kerja Dan Iklim Kerjasama Dengan Kepuasan Kerja Pegawai Yayasan Pendidikan Sinar Husni Helvetia Kabupaten Deli Serdang.
- ⊗ Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru di SMA St. Maria Medan.
- ⊗ Kondisi Pendidikan Keagamaan Pada Keluarga Muslim Di Wilayah Perkotaan Dan Wilayah Pedesaan Dalam Perpektif Islam: Studi Keluarga Muslim di Kecamatan Medan Denai Dan Kecamatan Pancur Batu.
- ⊗ Pengaruh Efektifitas Tim, Pengendalian Stres, Dan *Expectancy* Terhadap *Co-Workers Satisfaction* SLB Negeri di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara.
- ⊗ Pengaruh Kepemimpinan Humanistik, Sikap Transenden, Dan Kompetensi Mengelola Keberagaman Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sub Rayon SMA Negeri 1 Sunggal.
- ⊗ Pengaruh Kepemimpinan Konsultatif Kepala Sekolah, Budaya Kuat Organisasi Sekolah, Dan Disiplin Diri Terhadap Kinerja Guru Produktif SMK Bisnis Manajemen di Kota Tebing Tinggi.
- ⊗ Pendidikan Karakter Dan Perubahannya Di Sekolah Dasar Perguruan Tamansiswa Jl Amplas No 17 Medan Sumatera Utara.
- ⊗ Analisis Integritas Pejabat Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.
- ⊗ Manajemen Pelatihan Guru Di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor.
- ⊗ Survey Perkembangan Olahraga Futsal Di Kota Medan Tahun 2010.

Diterbitkan:

PUSAT STUDI PENDIDIKAN RAKYAT (PUSDIKRA)

Sekretariat: Jl. Gatot Subroto No. 112 Medan

Email: pusdikra@gmail.com

EDUCATORS

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan
Terbit dua kali setahun, bulan Juni dan Desember
ISSN 2354-9661

Penanggung Jawab
Mansyur Hidayat Pasaribu, M.Pd.

Ketua Penyunting
Prof. Dr. Zainuddin

Sekretaris Penyunting
Muhammad Ardansyah, M.Pd.

Mitra Bestari
Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd. (Unimed)
Prof. Dr. Harun Sitompul, M.Pd. (Unimed)
Prof. Aldwin Surya, M.Pd., Ph.D. (Kopertis Wilayah I)
Prof. Dr. Alesyanti, M.Pd., M.Hum. (Kopertis Wilayah I)

Penyunting Pelaksana
Muhammad Nasir, M.Pd.
Oda Kinanta Banurea, M.Pd.
Muhammad Fadhli, M.Pd.
Harry Sambayu, M.Hum.
Putra Sukarya Samosir, M.Pd.
Muhammad Nazri, M.Pd.

Sirkulasi / Tata Usaha
Zakie Wahidotomo, M.Pd.
M. Dian Wahyudi, M.Pd.
Amiruddin, M.Pd.

Penerbit
PUSAT STUDI PENDIDIKAN RAKYAT (PUSDIKRA)
Jl. Gatot Subroto No. 112 Medan
website: pusdikra.com email: pusdikra@gmail.com

Tata usaha menerima artikel tentang opini, resensi buku, dan hasil penelitian
perseorangan/lembaga, tentang hal-hal yang terkait ilmu pendidikan dan kependidikan

"Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis"

EDITORIAL

Jurnal EDUCATORS edisi kesatu ini menyajikan dua belas artikel terkait kajian ilmu pendidikan dan kependidikan dengan topik: (1) Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*) Dan Harga Diri Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal; (2) Hubungan Antara Iklim Organisasi Sekolah, Budaya Kerja Guru, Dan Kepuasan Kerja Guru Dengan Komitmen Kerja Guru SD Di Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deliserdang; (3) Hubungan Antara Pengetahuan Manajemen Motivasi Kerja Dan Iklim Kerjasama Dengan Kepuasan Kerja Pegawai Yayasan Pendidikan Sinar Husni Helvetia Kabupaten Deli Serdang; (4) Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru di SMA St. Maria Medan; (5) Kondisi Pendidikan Keagamaan Pada Keluarga Muslim Di Wilayah Perkotaan Dan Wilayah Pedesaan Dalam Perpekstif Islam: Studi Keluarga Muslim Di Kecamatan Medan Denai Dan Kecamatan Pancur Batu; (6) Pengaruh Efektifitas Tim, Pengendalian Stres, Dan *Expectancy* Terhadap *Co-Workers Satisfaction* SLB Negeri Di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara; (7) Pengaruh Kepemimpinan Humanistik, Sikap Transenden, Dan Kompetensi Mengelola Keberagaman Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sub Rayon SMA Negeri 1 Sunggal; (8) Pengaruh Kepemimpinan Konsultatif Kepala Sekolah, Budaya Kuat Organisasi Sekolah, Dan Disiplin Diri Terhadap Kinerja Guru Produktif SMK Bisnis Manajemen Di Kota Tebing Tinggi; (9) Pendidikan Karakter Dan Perubahannya Di Sekolah Dasar Perguruan Tamansiswa Jl Amplas No 17 Medan Sumatera Utara; (10) Analisis Integritas Pejabat Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara; (11) Manajemen Pelatihan Guru Di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor; dan (12) Survey Perkembangan Olahraga Futsal Di Kota Medan Tahun 2010

Nurussakinah Daulay yang merupakan dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, menulis artikel tentang Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*) Dan Harga Diri Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal. Penulis menyimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kesejahteraan subjektif pada remaja yang memiliki orang tua tunggal dengan koefisien korelasi sebesar 0,794.

Artikel yang berjudul Hubungan Antara Iklim Organisasi Sekolah, Budaya Kerja Guru, Dan Kepuasan Kerja Guru Dengan Komitmen Kerja Guru SD Di Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deliserdang yang ditulis *Bahrin Nasution* yang merupakan kepala SD Negeri 104249 Bandar Dolok Kab. Deli Serdang. Penulis menyimpulkan bahwa: terdapat hubungan yang positif dan signifikan Iklim organisasi sekolah dengan Komitmen Kerja Guru dengan koefisien korelasi $r_{y1} = 0,349$, terdapat hubungan Budaya kerja dengan Komitmen Kerja Guru dengan koefisien korelasi $r_{y2} = 0,363$, terdapat hubungan Kepuasan Kerja Guru dengan Komitmen Kerja Guru dengan koefisien korelasi $r_{x3y} = 0,494$, dan terdapat hubungan Iklim organisasi sekolah, Budaya kerja dan Kepuasan Kerja Guru secara bersama dengan Komitmen Kerja Guru dengan koefisien korelasi $R = 0,525$.

Candra Wijaya yang merupakan dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, menulis artikel tentang, Pengetahuan Manajemen Motivasi Kerja Dan Iklim Kerjasama Dengan Kepuasan Kerja Pegawai Yayasan Pendidikan Sinar Husni Helvetia Kabupaten Deli Serdang. Penulis menyimpulkan bahwa: terdapat hubungan yang positif dan signifikan pengetahuan manajemen dengan kepuasan kerja dengan koefisien korelasi sebesar 0,223, terdapat hubungan yang positif dan signifikan motivasi kerja dengan kepuasan kerja, terdapat hubungan yang positif dan signifikan iklim kerjasama dengan kepuasan kerja pegawai koefisien korelasi 0,571, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan pengetahuan manajemen, motivasi kerja dan iklim kerjasama secara bersama-sama dengan kepuasan kerja pegawai koefisien korelasi mencapai 0,761.

Artikel yang berjudul Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru di SMA St. Maria Medan, yang ditulis *Regina Sipayung* yang merupakan guru SMA St. Maria Medan. Penulis menyimpulkan bahwa: performa kreativitas guru dipengaruhi oleh sikap mereka yang terbuka pada pengalaman, hubungan positif antara keterbukaan guru pada pengalaman dengan sikap yang terarah pada pemikiran yang beragam, terdapat hubungan antara keterbukaan kepala sekolah pada pengalaman dengan sikap yang terarah pada pemikiran yang beragam, terdapat hubungan yang signifikan dan positif keterbukaan kepala sekolah pada pengalaman dan performa kreativitas yang dimilikinya, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara

sikap yang terarah pada pemikiran yang beragam dengan performa kreativitas.

Syarbaini Saleh yang merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, menulis artikel tentang Kondisi Pendidikan Keagamaan Pada Keluarga Muslim Di Wilayah Perkotaan Dan Wilayah Pedesaan Dalam Perpekstif Islam: Studi Keluarga Muslim Di Kecamatan Medan Denai Dan Kecamatan Pancur Batu. Penulis menyimpulkan bahwa: kondisi pendidikan keluarga Muslim yang lemah dan sangat jauh dari harapan yang diinginkan ajaran Islam saat ini menjadikan akar permasalahan rendahnya kualitas umat Islam baik di perkotaan maupun di pedesaan dan sekaligus menjadi faktor utama ketidak berdayaan sistem pendidikan yang ada. Tidak berjalannya system pendidikan agama di keluarga menimbulkan berbagai permasalahan seperti dekadensi moral, tingginya angka kejahatan penggunaan obat terlarang serta perbuatan maksiat lainnya dan tidak ada signifikansi ajaran Islam yang sempurna dengan kuantitas ummat Islam Indonesia yang mayoritas.

Artikel yang berjudul Pengaruh Efektifitas Tim, Pengendalian Stres, Dan *Expectancy* Terhadap *Co-Workers Satisfaction* SLB Negeri Di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, ditulis Kristina Simangunsong yang merupakan Guru di SLB Negeri Siborong-Borong Kabupaten Tapanuli Utara. Penulis menyimpulkan terdapat pengaruh yang berarti antara efektifitas tim dengan *expectancy* sebesar 0,24, terdapat pengaruh yang berarti antara pengendalian stres dengan *expectancy* sebesar 0,31, terdapat pengaruh yang berarti antara efektifitas tim dengan *co-workers satisfaction* sebesar 0,41, terdapat pengaruh yang berarti antara pengendalian stres dengan *co-workers satisfaction* sebesar 0,34, dan terdapat pengaruh yang berarti antara *expectancy* terhadap *co-workers satisfaction* sebesar 0,20.

Antalilis Siregar, Guru Di SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang menulis artikel tentang Pengaruh Kepemimpinan Humanistik, Sikap Transenden, Dan Kompetensi Mengelola Keberagaman Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sub Rayon SMA Negeri 1 Sunggal. Penulis menyimpulkan terdapat pengaruh kepemimpinan humanistik dengan sikap transenden sebesar 0,339, terdapat pengaruh kepemimpinan humanistik dengan kompetensi mengelola keberagaman sebesar 0,279, terdapat pengaruh kepemimpinan humanistik dengan kepuasan kerja guru sebesar 0,185, terdapat pengaruh sikap transenden dengan kepuasan

kerja guru sebesar 0,340, dan terdapat pengaruh kompetensi mengelola keberagaman terhadap kepuasan kerja guru sebesar 0,252

Artikel yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Konsultatif Kepala Sekolah, Budaya Kuat Organisasi Sekolah, Dan Disiplin Diri Terhadap Kinerja Guru Produktif SMK Bisnis Manajemen Di Kota Tebing Tinggi, ditulis *Benny Nainggolan* seorang SMK Negeri 1 Tebing Tinggi. Penulis menyimpulkan terdapat pengaruh kepemimpinan konsultatif kepala sekolah dengan disiplin diri sebesar 0,29, terdapat pengaruh budaya yang kuat organisasi sekolah dengan disiplin diri sebesar 0,36, terdapat pengaruh kepemimpinan konsultatif kepala sekolah dengan kinerja guru produktif sebesar 0,26, terdapat pengaruh budaya kuat organisasi sekolah dengan kinerja guru produktif sebesar 0,18, dan terdapat pengaruh disiplin diri terhadap kinerja guru produktif sebesar 0,13.

Rumiris Lumban Gaol, guru SD Negeri di Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang menulis artikel tentang pendidikan karakter dan perubahannya di sekolah dasar perguruan Tamansiswa Medan Sumatera Utara. Penulis menyimpulkan bahwa: konsep pendidikan di perguruan Tamansiswa Medan dalam sistem pendidikan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religiusitas, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, model pendidikan karakter melalui Tripusat, Teori Trikon, Sistem pendidikan dan corak pendidikan diterapkan dalam konsep pendidikan Tamansiswa, dan Perguruan Tamansiswa mengharuskan setiap guru/pamong harus tamatan dari Perguruan Tamansiswa dan penempatan pamong di perguruan Tamansiswa di Medan selalu dikirim dari perguruan Tamansiswa Yogyakarta

Artikel yang berjudul Analisis Integritas Pejabat Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera, ditulis *Yuslina* yang merupakan Widyaiswara Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Sumatera Utara. Penulis menyimpulkan bahwa dari jumlah Pejabat di Pemerintah Provinsi Sumatera Utara ada 16 orang yang dikenai sanksi disiplin berat dari jumlah Pejabat yang ada berarti 0,53% Pejabat Pemerintah Provinsi Sumatera Utara yang kurang mempunyai Integritas.

Muhammad Iqbal menulis artikel tentang Manajemen Pelatihan Guru Di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor. Penulis menyimpulkan bahwa: perencanaan pelatihan guru tertuang dalam visi, misi dan tujuan pesantren dan bekerja sama dengan

pemerintah atau instansi lain baik itu yang diadakan oleh Perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, pengorganisasian pelatihan guru menyangkut beberapa hal yaitu metode diskusi dan strategi pelatihan, serta kepemimpinan yang demokratis dalam hal mendorong motivasi pelatihan guru, pelaksanaan pelatihan guru didesain dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikutinya serta melakukan pendekatan psikologis dan juga memberikan apresiasi dan reward atas prestasi yang didapatkan, Pengawasan pelatihan guru dilakukan dengan menghitung persentase kegiatan pelatihan dan mengadakan rapat evaluasi kinerja guru serta mengimplimentasikan hasil pelatihan

Artikel yang berjudul Survey Perkembangan Olahraga Futsal Di Kota Medan Tahun 2010, ditulis *Rifqi Aufan* yang merupakan Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan. Penulis menyimpulkan bahwa perkembangan olahraga futsal di kota Medan cukup pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya lapangan futsal yang ada di kota Medan, juga sering diadakannya kompetisi serta kejuaraan futsal di kota Medan. Walaupun futsal merupakan olahraga baru di Indonesia, khususnya di kota Medan, namun olahraga ini cepat diterima dan disukai oleh masyarakat kota Medan. Ini terbukti dari semakin banyaknya lapangan futsal dan sponsor yang mensponsori lapangan futsal tersebut.

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN PENULISAN	viii
DAFTAR ISI	x
Kesejahteraan Subjektif (<i>Subjective Well Being</i>) Dan Harga Diri Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal	1
<i>Nurussakinah Daulay</i>	
Hubungan Antara Iklim Organisasi Sekolah, Budaya Kerja Guru, Dan Kepuasan Kerja Guru Dengan Komitmen Kerja Guru SD di Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deliserdang	18
<i>Bahrin Nasution</i>	
Hubungan Antara Pengetahuan Manajemen Motivasi Kerja Dan Iklim Kerjasama Dengan Kepuasan Kerja Pegawai Yayasan Pendidikan Sinar Husni Helvetia Kabupaten Deli Serdang	34
<i>Candra Wijaya</i>	
Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru di SMA St. Maria Medan.....	57
<i>Regina Sipayung</i>	
Kondisi Pendidikan Keagamaan Pada Keluarga Muslim di Wilayah Perkotaan Dan Wilayah Pedesaan Dalam Perpekstif Islam: Studi Keluarga Muslim di Kecamatan Medan Denai Dan Kecamatan Pancur Batu.....	79
<i>Syarbaini Saleh</i>	
Pengaruh Efektifitas Tim, Pengendalian Stres, Dan <i>Expectancy</i> Terhadap <i>Co-Workers Satisfaction</i> SLB Negeri di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara	104
<i>Kristina Simangunsong</i>	
Pengaruh Kepemimpinan Humanistik, Sikap Transenden, Dan Kompetensi Mengelola Keberagaman Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sub Rayon SMA Negeri 1 Sunggal	119
<i>Antalilis Siregar</i>	

Pengaruh Kepemimpinan Konsultatif Kepala Sekolah, Budaya Kuat Organisasi Sekolah, Dan Disiplin Diri Terhadap Kinerja Guru Produktif SMK Bisnis Manajemen di Kota Tebing Tinggi	134
<i>Benny Nainggolan</i>	
Pendidikan Karakter Dan Perubahannya di Sekolah Dasar Perguruan Tamansiswa Jl Amplas No 17 Medan Sumatera Utara.....	151
<i>Rumiris Lumban Gaol</i>	
Analisis Integritas Pejabat di Lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.....	170
<i>Yuslina</i>	
Manajemen Pelatihan Guru di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor	176
<i>Muhammiad Iqbal</i>	
Survey Perkembangan Olahraga Futsal di Kota Medan Tahun 2010.....	193
<i>Rifqi Aufan</i>	

KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (*SUBJECTIVE WELL BEING*) DAN HARGA DIRI PADA REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA TUNGGAL

Nurussakinah Daulay*
daulayina@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan harga diri pada remaja yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*). Hipotesis penelitian ini adalah bahwa ada hubungan positif antara kesejahteraan subjektif dengan harga diri pada remaja. Penelitian ini melibatkan 96 orang remaja SMU di kecamatan Medan Tembung, dengan karakteristik sampel berusia 15-18 tahun, remaja yang memiliki orang tua tunggal baik karena orang tua yang bercerai maupun kematian salah satu dari orang tuanya, remaja telah berpisah dengan salah satu orang tuanya lebih dari satu tahun dan remaja tersebut masih tinggal dengan salah satu orang tua yang masih ada, ayah atau ibunya belum menikah kembali. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisa data yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil uji coba menunjukkan reliabilitas skala harga diri adalah sebesar 0,856 dan skala kesejahteraan subjektif sebesar 0,885. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kesejahteraan subjektif pada remaja yang memiliki orang tua tunggal dengan koefisien korelasi sebesar 0,794. Dengan demikian sumbangan efektif harga diri terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja yang memiliki orang tua tunggal sebesar 63%. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri remaja yang memiliki orang tua tunggal maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif remaja tersebut. Sebaliknya semakin rendah harga diri remaja maka kesejahteraan subjektif pada remaja yang memiliki orang tua tunggal akan semakin rendah.

Kata kunci: Kesejahteraan Subjektif, Harga Diri Dan Remaja

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan awal yang menjadi tempat individu untuk menentukan pola sikap dan perilakunya kelak dalam membangun hubungannya dengan orang lain (Hurlock, 1980). Komposisi

* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

keluarga dibangun oleh kekuatan inti yaitu ayah (suami), ibu (istri), dan anak. Kelengkapan anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak merupakan salah satu kriteria dari gambaran utuhnya sebuah keluarga. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anak-anaknya seperti perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua (Ahmadi, 1991). Selanjutnya dari masing-masing tokoh tersebut dituntut untuk mampu memainkan perannya dengan baik guna menciptakan harmonisasi yang dapat memperkuat pilar rumah tangga.

Pada hakekatnya, semua manusia khususnya remaja membutuhkan keluarga yang harmonis sebagai tempat untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang lebih baik. Namun pada kenyataannya tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk tinggal dan dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Salah satunya adalah mereka yang memiliki orang tua tunggal. Keluarga yang hanya memiliki salah satu orang tua akibat kematian ataupun perpisahan disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal. Keluarga dengan orang tua tunggal merupakan contoh dari ketidak idealan sebuah tatanan rumah tangga. Keluarga ini memiliki beban tanggungan yang lebih berat jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki dua orang tua. Jika biasa beban rumah tangga ditanggung bersama kini hal tersebut harus ditanggung sendiri oleh orang tua tunggal khususnya dalam hal membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan keluarga (Suryasoemirat, 2007).

Selain perceraian sebagian orang tua harus mengalami menjadi orang tua tunggal (*single parent*) karena pasangan hidupnya meninggal dunia. Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang harus menjalani hidup sebagai orang tua tunggal. Pernyataan ini diperkuat juga oleh pendapat Laswell (dalam Wolf, 1995), ia mengatakan bahwa orang tua tunggal muncul karena kematian pasangan dan putusnya ikatan perkawinan dalam keluarga, yang diatur berdasarkan hukum yang berlaku dalam suatu negara. Selain itu Papalia (1989) juga mengatakan bahwa selain perceraian, kehilangan pasangan hidup dapat menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal.

Idealnya, seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Koentjoro & Andayani (2004) juga mengungkapkan betapa pentingnya peranan ayah dan ibu terhadap kondisi psikologis anak. Anak

membutuhkan model yang tepat agar dalam perkembangannya anak dapat mencapai kedewasaan yang matang secara sosial, emosional, intelektual, dan spiritual. Hal ini dapat diperoleh dari kedua orang tuanya, yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan sendiri yang kemudian akan menjadi sarana bagi anak untuk bersosialisasi.

Tetapi kadangkala suatu keadaan memaksa seorang ibu atau ayah membesarkan anak seorang diri, kemungkinan disebabkan faktor kematian pasangan ataupun perpisahan. Model pengasuhan pada anak yang hanya memiliki ayah atau ibu saja, tentunya akan berbeda pada anak yang memiliki orang tua lengkap. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Koentjoro & Andayani (2004) bahwa ayah mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan anak, laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana dengan ibu, seorang ayah dengan kualitas pribadinya dapat memberikan rangsangan, yang berbeda dari rangsangan seorang ibu terhadap anaknya, sehingga dengan demikian akan mengembangkan sisi yang berbeda dalam kualitas anak.

Seorang anak laki-laki membutuhkan figur ayah untuk mempelajari hal-hal yang tidak dia dapatkan dari ibunya. Demikian pula dengan anak perempuan, ada sesuatu yang dia butuhkan dari kehadiran figur ayah, misalnya bagaimana relasi interpersonal pria dan wanita. Hal ini akan mempengaruhi anak ketika dia menginjak remaja atau dewasa, anak-anak mungkin saja tumbuh menjadi anak yang permisif, tertutup, pemalu atau justru agresif sekali pada lawan jenis.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah akan memberikan manfaat yang positif bagi anak laki-laki dalam mengembangkan kendali diri dan kemampuan menunda pemuasan keinginan (Gottman & DeClaire, 1997), dan pada penyesuaian sosial remaja laki-laki (Maharani & Andayani, 2003). Demikian pula keterlibatan dan sensitivitas ayah dalam pengasuhan akan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan anak perempuan (Koentjoro & Andayani, 2004).

Suatu studi tentang proses sosialisasi kepercayaan (*trust*) oleh orang tua kepada anak yang dilakukan oleh Rotenberg (1995) menemukan bahwa ibu berperan membentuk keyakinan (*Beliefs*) tentang pentingnya kepercayaan, sedangkan ayah berperan membentuk perilaku mempercayai (*trusting behavior*), (dalam Lestari, 2012).

Salah satu faktor penyebab remaja memiliki harga diri yang rendah adalah remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dan kehadiran

orang tua di sisinya. Gunarsa (1991) mengatakan bahwa pengaruh suasana rumah yang kurang nyaman bagi remaja yang disebabkan kematian ataupun perceraian orang tuanya akan membuat kondisi rumah tersebut menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan ini sangat terasa bagi perkembangan remaja. Remaja yang tumbuh di dalam rumah tangga dengan hubungan yang diwarnai perselisihan, akan mengembangkan ketidaksesuaian dalam kepribadian remaja hingga masa dewasa dan dapat membahayakan perkembangan kepribadian remaja tersebut.

Kebahagiaan dalam psikologi diistilahkan dengan kesejahteraan subjektif merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan (Diener, dkk, 1997). Individu dengan tingkat kebahagiaan yang tinggi, akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Diener, dkk, 1997). Proses terbentuknya kesejahteraan subjektif yang positif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Kesejahteraan subjektif merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, didefinisikan sebagai suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupan mereka, sering disebut juga dengan kebahagiaan, ketentraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup (Diener, Oishi, & Lucas, 2003).

Menurut Diener (2000) kesejahteraan subjektif ditentukan oleh adanya evaluasi diri (penilaian terhadap diri sendiri) dimana harga diri rendah dan tinggi juga menentukan dari semua aspek yang ada di kebahagiaan terutama diwujudkan dengan sikap yang lebih baik dalam interaksi sosial dan dapat menimbulkan harga diri yang tinggi tersebut. Ini juga dapat dilewati dengan kebahagiaan jika menghadapi sebuah masalah yang terjadi di dalam kebahagiaan tersebut.

Penilaian terhadap diri sendiri berkaitan dengan harga diri, yaitu evaluasi diri yang dibuat individu terhadap dirinya dalam rentang positif dan negatif (Baron & Byrne, 2005). Individu dengan harga diri rendah akan menunjukkan perilaku yang menghambat kebahagiaan. Menurut Burns (1999) individu dengan harga diri rendah cenderung tidak dapat mengekspresikan diri serta mengalami kesulitan dalam menunjukkan diri,

perasaan dan pikirannya yang disebabkan oleh adanya penilaian negatif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain serta menganggap bahwa hubungan dengan orang lain merupakan sebuah ancaman.

Afek negatif pada remaja yang memiliki orang tua tunggal biasanya akan timbul perasaan sedih dan cemas karena kehilangan salah satu orang tua mereka, kemudian timbul perasaan malu dan marah karena menganggap kematian ayah atau ibu mereka menjadi sebuah musibah dan dapat berpengaruh terhadap kehidupan psikis remaja. Remaja akan mengkondisikan kehidupan keluarganya tidak sama seperti teman-temannya yang lain yang merasa bahagia dengan keluarganya. Mengingat pada masa remaja kelompok sebaya merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif berpengaruh penting terhadap kehidupan remaja khususnya kehidupan sosial. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif tersebut antara lain adalah harga diri remaja. Namun dari fenomena yang telah disajikan terlihat ada beberapa remaja yang memiliki orang tua tunggal yang diakibatkan kematian salah seorang dari orang tuanya, tetap memiliki harga diri tinggi dan tentunya akan berpengaruh pada kesejahteraan subjektif, sehingga remaja tersebut tetap bisa menampilkan dan mengembangkan potensi-potensi positif dari dirinya.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 96 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja SMU di kecamatan Medan Tembung. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah:

- a) Remaja SMU berusia 15-18 tahun
- b) Remaja yang mengalami ketidak harmonisan keluarga, dalam hal ini remaja yang memiliki orang tua tunggal yakni remaja yang orang tuanya bercerai ataupun remaja yang salah satu orangtuanya meninggal.
- c) Remaja yang orang tuanya telah berpisah lebih dari satu tahun
- d) Masih tinggal bersama dengan salah satu orang tuanya (baik ayah atau ibunya).
- e) Ayah atau ibu belum menikah kembali

INSTRUMEN

Pada penelitian ini digunakan skala sebagai metode pengumpulan data, yaitu:

1. Skala Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif diukur peneliti dengan menggunakan skala kesejahteraan subjektif yang terdiri dari dua aspek disusun dan berdasarkan teori oleh Diener (1994), yaitu evaluasi afektif baik positif maupun negatif dan evaluasi kognitif. Kesejahteraan subjektif dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada skala kesejahteraan subjektif, artinya semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala kesejahteraan subjektif maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan subjektif pada setiap remaja. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh pada skala kesejahteraan subjektif maka semakin rendah pula tingkatan kesejahteraan subjektifnya (kesejahteraan subjektifnya).

2. Skala Harga Diri

Harga diri diukur peneliti dengan menggunakan skala harga diri yang terdiri dari empat aspek disusun dan berdasarkan teori Coopersmith (1967), yaitu *power, significance, virtue, competence*. Harga diri dilihat dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada skala harga diri. Skor yang tinggi pada skala harga diri menunjukkan remaja memiliki harga diri yang baik, sebaliknya skor yang rendah pada skala harga diri menunjukkan remaja memiliki harga diri yang rendah.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Utama Analisa Data Penelitian

Dari hasil perhitungan dan pengujian korelasi dengan menggunakan *Pearson Product Moment*, diperoleh hasil $r_{xy} = 0,794$ dengan $p < 0,001$. Hal ini berarti hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kesejahteraan subjektif pada remaja yang memiliki orang tua tunggal.

Tabel 1. *Product Moment Pearson* Kesejahteraan Subjek dengan Harga Diri
Correlations

		Kesejahteraan Subjektif	Harga Diri
Pearson Correlation	Kesejahteraan Subjektif	1.000	.794
	Harga Diri	.794	1.000
Sig. (1-tailed)	Kesejahteraan Subjektif	.	.000
	Harga Diri	.000	.
N	Kesejahteraan Subjektif	96	96
	Harga Diri	96	96

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hubungan yang positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki, maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dirasakan, dan sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki maka semakin rendah kesejahteraan subjektif yang dirasakan individu.

Koefisien determinan (r^2) yang diperoleh dari hubungan harga diri dan kesejahteraan subjektif sebesar 0,63 ($r^2 = 0,63$). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi harga diri dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah sebesar 63 %.

B. Hasil tambahan

1. Kategorisasi Kesejahteraan Subjektif dan Harga Diri pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mean* empirik skala kesejahteraan subjektif yang diperoleh sebesar 155.02 dengan SD empirik 13.04 dan *mean* hipotetik sebesar 125 dengan SD hipotetik 25. Hasil perbandingan antara skor *mean* empirik dengan *mean* hipotetik menunjukkan bahwa secara rata-rata subyek penelitian memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih baik daripada populasinya secara umum. Kemudian berdasarkan kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian termasuk ke dalam kategori sedang sebesar 69 siswa, sedangkan sisanya 16 siswa kategori tinggi dan 11 siswa berkategori rendah.

Berdasarkan harga diri diperoleh *mean* empirik skala harga diri adalah 133.26 dengan SD empirik 11.47 dan *mean* hipotetik sebesar 112.5 dengan SD hipotetik 22.5. Hasil perbandingan antara skor *mean* empirik dengan *mean* hipotetik menunjukkan bahwa secara rata-rata subyek penelitian memiliki harga diri yang lebih baik daripada populasinya secara umum.

Kemudian berdasarkan kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian termasuk ke dalam kategori sedang sebesar 67 siswa, sedangkan sisanya 15 siswa kategori tinggi dan 14 siswa berkategori rendah.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan mendukung hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesejahteraan subjektif dan harga diri pada remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi positif sebesar 0,794 dengan $p < 0,01$, yang berarti bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki, maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dirasakan, dan sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki maka semakin rendah kesejahteraan subjektif yang dirasakan individu.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat dilihat bahwa kesejahteraan subjektif mempengaruhi proses pembentukan harga diri remaja. Salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan dan kegagalan seorang remaja dalam menjalani kehidupannya adalah remaja merasa berharga, diakui dan mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya. Remaja membutuhkan kasih sayang dan kehadiran orang tua di sisinya. Kehadiran orang tua tentunya akan dapat memberikan pemenuhan kebutuhan psikologis dan dapat memberikan kepuasan tersendiri dalam hal menumbuhkan harga diri remaja.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan orang tua dengan anak yang harmonis mendukung perkembangan harga diri anak (Bulanda & Majundar, 2009), perkembangan penalaran moral (Bronstein, Fox, Kamon & Knolls, 2007), dan pencapaian kebahagiaan pada anak (Furnham & Cheng, 2000).

Menurut Steinberg (2002) harga diri yang tinggi akan berfungsi sebagai faktor pelindung bagi munculnya gangguan psikologis yang berbahaya bagi individu, sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan subjektifnya. Oleh karena itu, harga diri perlu diperhatikan oleh setiap

individu, karena harga diri yang rendah akan mengakibatkan individu kurang dapat merasakan kepuasan hidupnya, merasa tidak aman, cemas, lebih suka menyalahkan, dan dapat menimbulkan gangguan psikologis, melemahnya kekuatan potensi dan tidak mampu menjalani hubungan sosial. Steinberg juga menambahkan bahwa harga diri yang rendah akan menimbulkan berbagai aktifitas yang menyimpang, tekanan psikologis, dan viktimisasi.

Bila dalam sebuah keluarga terjadi ketidakharmonisan antar anggota keluarga, seperti banyaknya perceraian yang terjadi pada sebuah perkawinan dan keadaan keluarga yang tidak lengkap, tentunya hal ini akan dapat berdampak negative terhadap kepribadian remaja. Dalam hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan harga diri remaja. Gunarsa (1994) menjelaskan bahwa faktor perceraian orang tua dapat mengakibatkan tidak adanya perhatian, penerimaan, bantuan dan dukungan dari keluarga, membuat remaja merasa tidak yakin dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, ketidakyakinan inilah yang nantinya akan mengarah kepada ketidakpercayaan diri dan menurunkan harga diri remaja.

Namun demikian, dari hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat pula bahwa tidak selamanya seseorang dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi akan menghasilkan harga diri yang tinggi. Demikian juga sebaliknya, seorang remaja yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah tidak selalu menghasilkan harga diri yang rendah pula. Hal ini dapat dilihat dari kategorisasi data empirik variabel kesejahteraan subjektif, dengan *mean* empirik sebesar 155.02 dan standar deviasi sebesar 13.4 diketahui bahwa pada remaja yang memiliki orang tua tunggal terbanyak pada kategori cukup merasakan kesejahteraan subjektif yaitu sebanyak 69 orang (71.9%), 16 orang remaja (16.6 %) berada pada kategori tinggi kesejahteraan subjektif dan 11 orang remaja (11.46 %) berada pada kategori kurang merasakan kesejahteraan subjektif.

Sementara berdasarkan kategorisasi data empirik variabel harga diri, dengan *mean* empiric sebesar 133.26 dan standar deviasi sebesar 11.47, diperoleh 67 orang remaja (69.8%) yang memiliki harga diri pada tingkat sedang, 15 orang remaja (15.6%) memiliki harga diri yang tinggi, serta 14 orang remaja (14.6%) memiliki harga diri yang rendah.

Kemudian berdasarkan kategori tingkat harga diri dan kesejahteraan subjektif didapatkan bahwa harga diri pada remaja yang memiliki orang tua tunggal terbanyak pada kategori sedang yaitu sebanyak 67 orang (69.8

%), dan kesejahteraan subjektif pada remaja yang memiliki orang tua tunggal terbanyak pada kategori sedang yaitu sebanyak 69 orang (71.9%). Hal ini membuktikan bahwa meskipun remaja dalam penelitian ini memiliki orang tua tunggal, namun ternyata ada faktor lain yang mempengaruhi harga diri dan kesejahteraan subjektif remaja sehingga remaja yang memiliki orang tua tunggal cenderung sedikit memiliki harga diri yang rendah yaitu 14 orang (14.6%). Demikian juga jika dilihat dari kesejahteraan subjektif pada remaja yang memiliki orang tua tunggal, kesejahteraan subjektif remaja yang memiliki orang tua tunggal juga sedikit memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah yaitu 11 orang (11.46%). Hal tersebut menunjukkan bahwa di satu sisi, subyek yang memiliki sebuah keluarga yang tidak harmonis, tetapi di sisi lain tingkat harga dirinya berada pada tingkat yang sedang sampai tinggi. Kondisi yang demikian disebabkan karena kontribusi harga diri terhadap kesejahteraan subjektif sebesar 63%. Berdasarkan perolehan nilai koefisien determinan ($R\text{-square} = r^2$) yang diperoleh dari hubungan antara harga diri dan kesejahteraan subjektif pada remaja yang memiliki orang tua tunggal sebesar 0.63, hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi harga diri terhadap kesejahteraan subjektif adalah sebesar 63%. Hal ini terlihat dari nilai koefisien. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 37% variabel lain yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif remaja yang memiliki orang tua tunggal. Variabel-variabel lain tersebut adalah harga diri yang positif, memiliki kontrol pribadi (*personal control*), derajat ekstroversi, optimisme, hubungan sosial yang positif, serta makna dan tujuan hidup (Campbell, dalam Nurahma, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa subyek penelitian sebagai data tambahan, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga diri dan kesejahteraan subjektif remaja yang memiliki orang tua tunggal diantaranya remaja mendapatkan dukungan sosial yang positif dari keluarga besar (nenek, kakek, dan lain-lain). Peran salah satu orang tua tunggal sebagai *single parent* cukup baik dalam menjalankan pola asuh keluarga, salah satu contohnya adalah remaja yang memiliki orang tua bercerai tetap terjalin hubungan dan komunikasi yang baik antara ayah dan ibunya. Faktor yang lain yang mempengaruhinya adalah pihak sekolah cukup memberikan perhatian khususnya pada anak yatim atau piatu dalam

meningkatkan prestasi akademik mereka di sekolah, misalnya dengan memberikan beasiswa pada anak yang memiliki orang tua tunggal.

Penelitian yang dilakukan Diener, Oishi dan Lucas (2002) meneliti tentang hubungan antara kepribadian, kebudayaan dan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif adalah evaluasi emosional dan kognitif individu tentang hidup mereka, mencakup kebahagiaan, kedamaian, pemenuhan dan kepuasan hidup. Disposisi kepribadian seperti harga diri mempunyai pengaruh yang berarti terhadap tingkat kesejahteraan subjektif seseorang (Diener, dkk, 2002). Siswa yang memiliki derajat ekstroversi tinggi tertarik dengan hal-hal di luar dirinya, seperti lingkungan sosial. Siswa yang ekstrovert diprediksikan akan mempunyai kesejahteraan subjektif, karena ia lebih mampu bersosialisasi dibanding orang yang introvert. Menurut penelitian Campbell (dalam Karina, 2004) menunjukkan banyaknya sahabat yang dimiliki akan berkaitan dengan *well-being*. Hal ini terjadi karena dengan semakin banyaknya relasi yang dimiliki, maka semakin besar kesempatannya untuk menjalin relasi yang positif dengan orang lain dan semakin besar kesempatannya untuk mendapatkan rasa senang dan puas terhadap kebahagiaan dari orang lain maka semakin tinggi harga diri yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil gambaran skor subjek menurut penyebab remaja memiliki orang tua tunggal dalam penelitian, didapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki orang tua tunggal diakibatkan kematian salah satu dari orang tuanya (menjadi anak yatim atau piatu) paling banyak yakni sebanyak 82 orang (85,4%) dibandingkan remaja yang memiliki orang tua tunggal diakibatkan karena perceraian sebanyak 14 orang (14.6%).

Pada penelitian ini, remaja yang memiliki orang tua tunggal akibat bercerai lebih sedikit dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal akibat kematian salah satu orangtuanya. Hal ini disebabkan ada perasaan malu, kepribadian cenderung introvert pada remaja yang memiliki orang tua tunggal diakibatkan perceraian. Sehingga pada anak yang memiliki orang tua bercerai kurang terbuka untuk mengakui kondisinya sebagai anak yang berasal dari keluarga bercerai.

Perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya berjalan dengan mulus. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa individu harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, salah satu penyebabnya adalah perceraian orang tua. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidak lengkapan di dalam suatu keluarga.

Berdasarkan hasil gambaran skor subjek berdasarkan pengasuhan, diperoleh bahwa sebanyak 79 (82.3%) remaja yang memiliki orang tua tunggal tinggal bersama dalam pengasuhan ibu, sedangkan sebanyak 17 remaja (17.7%) remaja tinggal bersama dalam pengasuhan ayah.

Model pengasuhan pada anak yang hanya memiliki ayah atau ibu saja, tentunya akan berbeda pada anak yang memiliki orang tua lengkap. Suatu studi tentang proses sosialisasi kepercayaan (*trust*) oleh orang tua kepada anak yang dilakukan oleh Rotenberg (1995) menemukan bahwa ibu berperan membentuk keyakinan (*Beliefs*) tentang pentingnya kepercayaan (dalam Lestari, 2012).

Berdasarkan hasil gambaran skor subjek menurut kondisi ekonomi keluarga, diperoleh bahwa sebanyak 46 (47.8%) remaja yang memiliki orang tua tunggal berada dalam keluarga yang kondisinya ekonominya berada di kelas menengah atas, kemudian sebanyak 36 remaja (37.5%) remaja berada dalam keluarga yang kondisinya ekonominya sedang, dan sebanyak 14 remaja (14.5%) remaja berada dalam keluarga kelas menengah bawah.

Coopersmith (dalam Rini, 2001) dalam penelitiannya menemukan bahwa harga diri dapat dipengaruhi oleh status sosial keluarga, disamping oleh prestasi yang dicapai. Keadaan status sosial ekonomi seseorang akan menunjukkan statusnya dalam masyarakat. Kedudukan sosial serta keadaan ekonomi orang tua dalam masyarakat dari beberapa penelitian menunjukkan hasil berbeda-beda dalam mempengaruhi harga diri seseorang..

Tabel 2. Kategorisasi Data Empirik Kesejahteraan subjektif

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Kesejahteraan Subjektif	Rendah	$X < 142$	11	11.46 %
	Sedang	$142 \leq X < 168$	69	71.9%
	Tinggi	$X \geq 168$	16	16.6%

Tabel 3. Kategorisasi Data Empirik Harga diri

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Harga Diri	Rendah	$X < 122$	14	14,6 %
	Sedang	$122 \leq X < 145$	67	69,8%
	Tinggi	$X \geq 145$	15	15,6%

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri pada remaja SMU yang memiliki orang tua tunggal di kecamatan Medan Tembung.
2. Hubungan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri adalah hubungan yang positif dengan nilai korelasi sebesar 0,794, yang artinya semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dirasakan remaja maka semakin tinggi harga dirinya. Sebaliknya semakin kurang kesejahteraan subjektif maka harga diri remaja akan semakin rendah.
3. Kontribusi kesejahteraan subjektif terhadap harga diri pada remaja adalah sebesar 63%. Hal ini terlihat dari koefisien determinan ($R\text{-square}=r$) yang diperoleh dari hubungan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri sebesar 0,63.

SARAN

Saran Metodologis

Untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama disarankan:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis hendaknya data mengenai harga diri dan kesejahteraan subjektif diperoleh melalui penggunaan suatu teknik yang dapat menggali lebih dalam pada setiap aspek harga diri dan keharmonisan keluarga, seperti teknik wawancara dan observasi sehingga diharapkan dapat informasi secara lebih mendalam.
2. Pada penelitian ini peneliti telah mempertimbangkan faktor-faktor selain harga diri sebagai hal-hal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif remaja. Salah satu diantaranya adalah faktor kondisi ekonomi keluarga. Disarankan bagi peneliti lain yang ingin menindaklanjuti penelitian ini untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif, seperti faktor religiusitas, optimisme, dukungan sosial, efikasi diri, prestasi di sekolah.

Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Orang tua

Bagi orang tua yang menjadi *single parent*, kondisi perpisahan atau kematian salah satu pasangan bukanlah sesuatu yang mudah. Model pengasuhan pada anak yang hanya memiliki ayah atau ibu saja, tentunya akan berbeda pada anak yang memiliki orang tua lengkap. Untuk itu disarankan kepada orang tua tunggal untuk dapat menjalin hubungan yang lebih harmonis antar anggota keluarga dengan cara memberikan perhatian lebih, sering menghabiskan waktu bersama, bersikap lebih terbuka, mau mendengarkan pendapat dan masalah yang dihadapi anak, menjalin komunikasi dan kerjasama yang lebih baik. Demikian pula dengan anggota keluarga yang lain seperti nenek, kakek, abang, kakak, adik, diharapkan dapat menjalin komunikasi dengan lebih hangat antar sesama anggota keluarga.

2. Guru

Guru sebagai figur kedua bagi peserta didik setelah orang tua di rumah. Guru sebaiknya dapat memahami bahwa remaja yang memiliki orang tua tunggal sangat membutuhkan dukungan sosial dari banyak orang. Banyaknya dukungan sosial akan mendorong para remaja yang memiliki orang tua tunggal untuk membentuk dan mengembangkan kapasitas kepribadiannya menjadi lebih baik lagi, seperti merasa lebih berharga karena meskipun mereka hanya memiliki ayah atau ibu saja, namun ternyata banyak orang yang memperhatikan dan mengharagai keberadaan dirinya, juga menjadi lebih tangguh dalam mengatasi masalah yang ada atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Guru juga dapat menjadikan dirinya sebagai teman agar para remaja ini tidak merasa sungkan untuk menceritakan masalah-masalah yang sedang menimpanya.

3. Remaja

- a. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor ekonomi keluarga dan harga diri berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif remaja yang memiliki orang tua tunggal, oleh karenanya diharapkan agar para remaja menyadari hal tersebut dan tidak hanya terpaku pada kedua hal tersebut saja, karena ternyata masih ada

hal-hal lain yang juga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif, seperti adanya dukungan sosial, ketangguhan diri, optimis, prestasi di sekolah.

- b. Aktif dalam kegiatan-kegiatan yang positif, seperti aktif di pramuka, ekstrakurikuler di sekolah, mengikuti klub olahraga di sekolah, les untuk meningkatkan prestasi. Hal ini diharapkan agar para remaja yang memiliki orang tua tunggal dapat memaknai bahwa kehidupan ini indah juga bermakna, dan mereka juga tidak terpuruk dengan statusnya sebagai anak *single parent* khususnya bagi remaja dari anak yang bercerai.
- c. Dengan adanya dukungan sosial yang diberikan dari orang-orang di sekitar, diharapkan para remaja dapat mempertahankan rasa optimis yang sudah ada, memandang masa depan penuh arti, sehingga dapat berkorelasi positif terhadap prestasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama
- Anindjayati, M & Karima, W. 2004. *Hubungan Tingkat Self Esteem dengan Kecenderungan Berbohong Saat Chating*. Jurnal Psikologi UGM Vol 3 No 1 Tahun 2004.
- Ariati, J. 2010. *Kesejahteraan subjektif dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar di Lingkungan Fakultas Psikologi Undip*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 8 No. 2. Oktober 2010.
- Balson. 1993. *Psychology of Family*. New York : Mac Graw-Hill.Co.
- Branden, N. 2001. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta : Dela Pratasa Publishing.
- Bronstein, P. Fox, B.J. Kamon, J.L & Knols, M.L. 2007. *Parenting and gender as predictors of moral courage in late adolescence ; A longitudinal study*. *Sex Roles*. 56 (9-10), 661-674. DOI 10.1007/s11199-007-9182-8.
- Bulanda, R.E & Majumdar, D. 2009. *Perceived parent child and adolescent self esteem*. *Journal of child and family studiea*, 18 (2), 203212. DOI : 10.1007/s10826-008-9220-3.
- Burn. 1999. *Self Esteem*. USA : Mc.Graww Hill (Online). (<http://book.google.co.id> , diakses pada 7 April 2012).

- Compton, W.C. 2001. *Toward a tripartite factor structure of mental health; kesejahteraan subjektif, personal growth, and religiosity. The journal of psychology* 135 (5), 486-500.
- Diener . 2003. *Subjektive well-being is Desirable shape perception of social support : Evidence from experimental and observational studies. Journal of personality and social Psychology. Vol 87. 363-383. (Online).(<http://book.google.co.id>) diakses pada 8 April 2012.*
- Diener, E.D. 2002. *Subjective well being : Three decades of Progress journal of Personality and Social Psychology. New York : The Guilford Press (Online), (<http://book.google.co.id>), diakses pada 19 Maret 2012.*
- Diener, E.; Oishi, S & Lucas, R.E. 2003. *Personality culture, and kesejahteraan subjektif; Emotional and cognitive evaluation of life. Annual review of psychology, 54, 403 – 425.*
- Erawati, M. 2008. *Model keterlibatan ayah dalam pengasuhan.*
- Erlangga, W.S.2007. *Kesejahteraan subjektif Pada Lansia Penghuni Panti Jompo. Jurnal Psikologi Kesejahteraan Subjektif Fakultas Guna Darma Jakarta Vol 4 No.2 tahun 2007.*
- Furnham, A. & Cheng, H. 2000. *Perceived parental behavior, self esteem, and happiness. Social Psychology and Psychiatric Epidemiology, 35(10), 463-470. DOI : 10.1007/s001270050265*
- Jablonska, B. & Lindberg, L. 2007. *Risk behaviors, victimization and mental distress among adolescents in different family structures. Social Psychiatry and Psychiatry Epidemiology, 42(8), 656-663. DOI 10.1007/s00127-007-0210-3*
- Koentjoro & Andayani, B. 2004. *Psikologi Keluarga. Peran Ayah Menuju Coparenting. Yogyakarta : CV. Citra Media.*
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam Keluarga. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.*
- Mahfuzh, M.J. 2009. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Jakarta : Pustaka Al Kautsar.*
- Monks, F.J Kners, A.M.P & Haditono, Siti Rahayu. 2002. *Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : Gadjah mada University Press.*
- Muba, W. 2009. *Predictor Kesejahteraan subjektif. Journal of Positive Psychology. (Online). www.psychology.sunysh.edu/subjectivewellbeing/online/ingegins.pdf.diakses 10 April 2012.*
- Mruk, C. 1999. *Self Esteem : Research, Theory, and Practice. Springer Publishing.*

Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*) Dan harga Diri Pada Remaja Yang
Memiliki Orang Tua Tunggal

- Nurahma. 2008. *Hubungan antara Harga Diri dan Prestasi Belajar pada Siswa SMKN 48 Jakarta Timur*. *Jurnal Psikologi* Vol 10 No 2 Tahun 2008. (<http://book.google.co.id>, diakses pada 29 Maret 2012).
- Rini, Jacinta. 2001. *Self Esteem & Persepsi Anak Terhadap Pola Komunikasi*. (<http://www.e-psikologi.com/epsi/anak.asp>, diakses pada Oktober 2013).
- Papalia, D. 1998. *Human Development*. Edisi kedelapan. New York: Mc.Graww Hill.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup : Jilid 1*. Terjemahan oleh Ahmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta : Erlangga.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. 6th edition. New York: Mc Graww Hill Companies Inc.
- Tambunan, R. 2001. *Harga Diri Remaja*. ([http://www. E-psikologi.com](http://www.E-psikologi.com)/akses 2 April 2012).
- Rufaedah. 2012. *Hubungan Antara Dukungan Sosial pada siswa self construal denagn kesejahteraan subjektif pada etnis Jawa*. Tesis: Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Yuniardi, S & Djudiyah. 2011. *Support Group Therapy untuk Mengembangkan Potensi Resiliensi Remaja dari Keluarga Single Parent di Kota Malang*. *Jurnal Psikobuana*. Vol 3. No.2. Hal 135-140.
- Warnadi, B. 2012. *Dampak Perceraian Bagi Perkembangan Psikologis Anak*. <http://www.dishidros.go.id/buletin/umum/221-dampak-perceraian-bagi-perkembangan-psikologis-anak.html>. Diakses tanggal 25 Oktober 2013.
- Wolf, J. 2005. *Single Parent*. <http://www.wikipedia.org/wiki/single-parent>. Tanggal akses 10 Nopember 2013.